BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab II ini akan dijelaskan aspek-aspek teoritik tentang judul skripsi yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidul Qur'an Sunan Giri Wonosari Surabaya, untuk selanjutnya akan diuraikan secara terperinci dibawah ini sebagai berikut:

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Hafalan (kata benda) yang berarti yang dihafal, hasil hafalan.[1] Ingatan merupakan alih bahasa dari memory yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti daya ingat.[2] Dalam ilmu psikologi ingatan atau memori diartikan sebagai daya untuk mencamkan, menyimpan, dan memproduksi kembali kesan-kesan yang telah dialami.[3]

Ingatan seseorang berhubungan erat dengan kondisi jasmani dan emosi. Seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, jika peristiwa- peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedangkan kejadian yang tidak menyentuh emosi akan dibiarkan saja. Akan lebih kuat lagi memori seseorang terhadap suatu peristiwa, manakala peristiwa itu pernah dialaminya. Orang dapat mengingat

[1]DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Pelajar, 2005), h.381.
[2]Peter Salim, *The Contemperory English-Indonesian*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h.1158.
[3]Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h.111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kejadian, ini berarti yang diingat pernah dialami atau kejadian itu pernah dimasukkan ke dalam jiwanya, kemudian disimpan dan pada waktu kejadian itu ditimbulkan dalam kesadaran. Dengan demikian, ingatan itu mencakup kemampuan memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan mengeluarkan kembali (remembering).[4]

a. Tahap-Tahap Hafalan

Sebelum seseorang mengingat suatu informasi atau sebuah kejadian yang telah lalu, ternyata ada beberapa tahapan yang harus dilalui ingatan tersebut untuk bisa muncul kembali. Richard Atkinson dan Richard Shiffrin dikutip oleh Baharuddin berpendapat bahwa, para ahli psikologi membagi tiga tahapan ingatan, yaitu:

1. Mencamkan (Learning)

   Mencamkan atau memahamkan dapat diartikan sebagai melekatkan kesan-kesan sehingga kesan-kesan itu dapat disimpan sewaktu-waktu dapat direproduksi atau dapat ditimbulkan kembali. Mencamkan ini ada kalanya dilakukan melalui dengan sengaja dan tidak sengaja.[5]

   a. Sengaja, individu dengan kesadaran yang sungguh-sungguh dapat memahami segala pengalaman-pengalaman dan pengetahuan- pengetahuan kedalam jiwanya. Mencamkan

[4]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2004), h.117.
[5]Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, h.113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sengaja ini sendiri dapat dilakukan dengan menempuh dua cara yaitu: menghafal (memorizing) dan mempelajari (studying).[6]

b. Tidak sengaja, mencamkan dengan tidak sengaja merupakan mencamkan apa yang dialami dengan tidak sengaja kedalam jiwanya[7] dalam memperoleh suatu pengetahuan.[8]

2. Menyimpan (Retaining)

Tahap menyimpan yaitu dimana siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke long-term memory atau gudang ingatan jangka-panjang. Pada tahapan ini hasil belajar sudah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan.[9]

Menyimpan kesan-kesan ingatan berhubungan dengan emosi seseorang akan mengingat sesuatu yang lebih baik, apabila peristiwa itu menyentuh perasaan-perasaan sedang kejadian yang tidak menyentuh emosi akan diabaikan. Dari sinilah kesan-kesan itu disimpan di otak seorang siswa apabila sangat suka dengan suatu mata pelajaran, maka ingatan pada mata pelajaran tersebut sangatlah kuat dan memungkinkan dapat disimpan lama.

[6]Ibid., h.113.
[7]Ibid., h.113.
[8]Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.45
[9]Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruz, 2010), h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya kemampuan untuk mengingat tersebut bergantung pada hal-hal seperti kondisi tubuh (sakit), usia seseorang (tua), intelegensi seseorang, pembawaan seseorang, derajat dan minat seseorang terhadap suatu masalah.[10] Setelah seseorang menyandikan informasi, seseorang perlu mempertahankan atau menyimpan informasi. Di antara aspek yang paling menonjol di penyimpanan memori setelah tiga simpanan utama, yaitu: memori sensoris, memori jangka-pendek, dan memori jangka- panjang.[11]

3. Reproduksi (Recalling)

Mereproduksi adalah pengaktifan kembali hal-hal yang telah dicamkan dalam ingatan.[12] Dalam reproduksi ada dua bentuk, yaitu:

a. Mengingat kembali (recall), yaitu proses mengingat informasi yang dipelajari dimasa lalu tanpa petunjuk yang dihadapkan pada organisme.[13] Dalam mengingat kembali, individu dapat mengingat kembali kesan-kesan yang diingat tanpa adanya obyek tertentu. Dengan demikian, mengingat kembali ini disebabkan sesuatu dari dalam, bukan karena pengaruh obyek tertentu.[14] Misalnya, minggu lusa santri diberikan materi hukum bacaan mad pada mata pelajaran tajwid dan hari berikutnya

[10]Baharuddin, *Psikologi Pendidikan,* h.116.
[11]Jhon W. Santroct, *Psikologi Pendidikan, Terj. Triwibowo,* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Ofsset, 2010), h.319.
[12]Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* h.50.
[13]Irwanto dkk, *Psikologi Umum,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.15.
[14]Baharuddin, *Psikologi Pendidikan,* h.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri ditanya hal yang sama, maka santri akan mengingat kembali materi minggu lusa. Dalam hal ini, tidak ada obyek yang dipakai untuk merangsang reproduksi.[15]

b. Mengenal kembali (recognition), proses mengingat informasi yang sudah dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan pada organisme. Pada individu dapat menimbulkan kembali disebabkan oleh adanya obyek dari luar untuk mencocokkannya. Dalam hal ini, ada suatu obyek yang dipakai sebagai perangsang untuk mengadakan reproduksi. Obyek dimaksudkan sebagai bahan untuk mencocokkan ciri-ciri kesan tentang benda sejenisnya. Misalnya, santri kehilangan sebuah peci, lantas diperlihatkan sebuah peci, maka santri akan mencocokkan kesan yang telah tersimpan dengan sebuah peci yang diperlihatkan didepannya.

Adapun ingatan itu memiliki beberapa sifat, diantaranya:

1. Ingatan yang baik, apabila individu dapat menerima dengan mudah kesan-kesan kejiwaan.
2. Ingatan setia, apabila individu dapat menyimpan kesan-kesan itu dengan tidak berubah dari kesan semula.
3. Ingatan yang teguh, individu dapat menyimpan kesan-kesan dengan teguh (kuat) dan tidak mudah lupa.

[15]Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rinieka Cipta, 1998), h.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ingatan yang luas, individu sekaligus dapat menyimpan yang banyak dalam daerah yang luas.
5. Ingatan mengabdi dan patuh, ingatan yang pernah dicamkan dapat dengan mudah direproduksikan secara lancar.[16]

b. Jenis-Jenis Hafalan

(Ingatan) Menurut Richard Atkinson dan Richard Shiffrin, dikutip oleh Baharuddin mengungkapkan bahwa memori terdiri atas tiga tempat (wadah penyimpanan), yaitu antara lain:

1. Memori Sensori (Sensory Memory)

Memori sensori adalah tempat sementara penyimpanan informasi.[17] Semua informasi yang tiba melalui indera diregistrasi atau dicatat disana dulu.[18] Informasi itu tinggal disana selama kurang dari satu detik (untuk penglihatan) atau sedikit lebih lama (untuk pendengaran atau yang lainnya) dan kemudian hilang. Selain itu, informasi itu tersimpan dalam bentuk persis seperti ketika diterima, seperti pantulan bayangan iretina mata atau suara ditelinga dalam.[19] Memori sensori mencatat informasi yang masuk melalui salah satu atau kombinasi dari panca indera secara visual, melalui mata, hidung, telinga, lidah, dan kulit. Memori ini menyimpan informasi dalam

[16]Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, h.112.
[17]Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.116.
[18]M. Khozim, *Theories Of Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2009), h.284.
[19]Ibid., h.248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rentang waktu yang sangat pendek. Informasinya diterima dan disalurkan lebih lanjut ke sistem atau ditolak. Pencatatan sensorik kelihatannya tidak berubah seumur hidup dan tidak berkurang dengan berkembangnya usia.[20]

2. Memori Jangka-Pendek (Short-Term Memory)

Memori jangka-pendek yaitu suatu sistem penyimpanan sementara yang dapat menyimpan informasi secara terbatas.[21] Sistem memori ini berkapasitas terbatas dimana informasi dipertahankan sekitar 30 detik, kecuali informasi itu diulangi atau diproses lebih lanjut, dimana dalam kasus itu daya tahan simpanannya lebih lama.[22] Atau dapat dikatakan proses penyimpanannya bersifat sementara dalam jangka waktu singkat. Memori jangka-pendek atau memori kerja memberikan ruang mental atau buku catatan yang digunakan untuk menyimpan informasi penting dalam kehidupan sehari-hari.[23]

Hanya item tertentu saja yang bisa disimpan dalam waktu tertentu dalam menyimpan jangka-pendek atau memori kerja ini. Begitu item-item tambahan didatangkan, sebagian dari yang sudah ada disana harus pergi. Ini berarti bahwa item-item bisa disimpan dalam memori jangka-pendek tanpa batas sepanjang seseorang

[20]Bambang Prajoko, *Learning Maps And Memori Skills: Teknik-Teknik Andal Untuk Memaksimalkan Kinerja Otak Anda*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.98.
[21]Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), h.153.
[22]Jhon W. Santroct, *Psikologi Pendidikan*, h.320.
[23]Susan E. Gathercole, *Working Memory And Learning, Terj. Hipya Nopri*, (Jakarta: PT. Indek, 2009), h.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkonsentrasi pada item-item itu. Kapasitas penyimpanan jangka-pendek adalah sekitar tujuh item. Kapasitas ini tetap sama terlepas dari jenis item yang akan diingat, sepanjang item itu cukup familiar untuk bisa berfungsi sebagai unit-unit.[24] Dan memori jangka-pendek tidak dipengaruhi oleh bertambahnya usia.[25]

3. Memori Jangka-Panjang (Long-Term Memory)

Memori jangka-panjang merupakan sistem dimana kenangan disimpan untuk waktu lama.[26] Penyimpanan jangka-panjang memiliki kapasitas tidak terbatas[27] dan tidak ada hal yang hilang darinya. Apabila seseorang melupakan sesuatu yang pernah ada didalam wadah jangka-panjang, sebabnya adalah karena seseorang tidak bisa menemukannya kembali.[28] Untuk itu, sangatlah penting seseorang mengkodifikasi informasi ketika seseorang meninggalkannya pada lapisan ini.[29] Adapun memori ini memiliki beberapa jenis antara lain yaitu:

a. Memori Deklaratif, yaitu pengingatan kembali secara sadar, seperti fakta spesifik atau kejadian yang dapat dikomunikasikan

[24]M. Khozim, *Theories Of Learning*, h.285-286.
[25]Bambang Prajoko, *Learning Maps And Memori Skills: Teknik-Teknik Andal Untuk Memaksimalkan Kinerja Otak Anda*, h.99.
[26]Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, h.155.
[27]Jhon W. Santroct, *Psikologi Pendidikan*, h.32.
[28]M. Khozim, *Theories Of Learning*, h.287.
[29]Bambang Prajoko, *Learning Maps And Memori Skills: Teknik-Teknik Andal Untuk Memaksimalkan Kinerja Otak Anda*, h.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara verbal.[30] Psikologi kognitif Endel Tulving (1972, 2000) dikutip oleh Muhibbin Syah membedakan subtipe memori deklaratif ke dalam dua bagian, yaitu:

1) Memori Semantik, yaitu memori khusus yang menyimpan arti- arti dan pengertian-pengertian. Dalam semantik informasi yang diterima ditransformasikan dan diberi kode, lalu disimpan atas dasar arti itu.[31] Dengan demikian, informasi yang seseorang simpan tidak dalam bentuk aslinya, akan tetapi dalam bentuk kode yang memiliki arti.
2) Memori Episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi.[32] Misalnya, kenangan santri tentang masa awal-awal masuk pesantren, dengan siapa mereka makan, mengaji, bercanda, siapa saja ustadz mengajar di kelas Diniyyah mereka seminggu lusa merupakan memori episodik.

b. Memori Prosedural, pengetahuan non-deklaratif dalam bentuk keterampilan dan operasi kognitif. Memori prosedural tidak dapat secara sadar diingat kembali, setidaknya dalam bentuk fakta atau

[30]Jhon W. Santroct, *Psikologi Pendidikan,* h.324.
[31]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.77.
[32]Ibid., h.79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian spesifik. Ini membuat memori prosedural menjadi sulit, jika bukannya mustahil, untuk dikomunikasikan.[33]

Kata *tahfidz* berasal dari bahasa arab حفظ – يحفظ - تحفظا yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti "telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.[34]

Tahfidz adalah bentuk masdar dari *Haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah prdoses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut hafidz/ huffadz atau hamil/hamalah Al-Qur'an.

Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.[35]

[33]Jhon W. Santroct, *Psikologi Pendidikan,* h.324.
[34]Mahmud Yunus, *Kanmus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), Cet. Ke-3 h.105.
[35]Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an,* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), h.24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut As-Sabuni: Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan tawatur (mutawatir), membacanya merupakan ibadah yang diaali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat am-Nas.[36]

Al-Qur'an merupakan Undang-Undang Dasar kaum muslimin, syari'at, dan yang tenuntun mereka ke jalan yang lurus dan jalan kemuliaan atau kemenangan kaum muslimin di segala zaman. Dengan hanya membacanya saja kita sudah mengabdi kepada Allah. Namun yang lebih baik lagi adalah orang yang mau mempelajari lalu mengajarkannya kepada orang lain.[37]

Isi kandungan al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dalam menjalani kehidupan.[38] Quraish Shihab mengklasifikan ajaran al-Qur'an menjadi tiga, yakni aspek akidah, yaitu ajaran tentang keimanan akan keEsaan Tuhan dan kepecayaan akan kepastian adanya hari pembalasan; aspek syari'ah yaitu ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhannya dan sesamanya; dan akhlak yakni ajaran tentang norma-norma keagamaan dan

[36]Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Study Qur'an,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h.3.
[37]Abdurrahman, Abdul Khalik, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, cet. I, 1991), h.12.
[38]Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Study Qur'an,* h.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual-atau kolektif.[39]

Pencapaian ketiga tujuan pokok ini diusahakan oleh al-Qur'an melalui empat cara, yaitu:

a. Perintah memperhatikan alam raya,
b. Mengamati pertumbuhan dan perkembangkan manusia,
c. Kisah-kisah, dan
d. Janji serta ancaman duniawi atau ukhrawi.[40]

Al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah:

a. Petunjuk bagi seluruh umat manusia.[41] Menurut Quraish Shihab fungsi ini merupakan fungsi yang utama.[42] Petunjuk yang dimaksud ini adalah petunjuk agama atau syari'at.
b. Sumber pokok ajaran Islam, sebagai sumber pokok Islam, al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berisi ajaran tentang sosial ekonomi, akhlak/moral, pendidikan, kebudayaan, politik, dan sebagainya. Dengan demikian, al-Qur'an dapat menjadi *way of life* bagi seluruh umat manusia.[43]

---

[39]Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Surabaya: Mizan, 1992), h.42.
[40]Quraish Shihab, *Tafsir Misbah,* (Jakarta: Lentera Hti, 2000), h.vii.
[41]Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Study Qur'an,* h.12.
[42]Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* h.27.
[43]Ibid, h.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan hal ini menghafal Al-Qur'an memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut:

a. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
b. Membaca secara rutin yang dibaca ayat-ayat yang dihafalkan.
c. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.
d. Menekunkan, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.[44]

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dan kelupaan. Sedangkan hafalan Al-Qur'an yang dimaksud dalam skripsi ini adalah hanya proses menghafal Al-Qur'an pada juz 30 saja.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama pada waktu untuk menerima respon, menyimpan, dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

Untuk meraih keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an para santri di tuntut untuk berusaha semaksimal mungkin baik pikiran dan waktu yang

[44]Ibid., h.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan. Oleh katrena itu harus disadari bahwa untuk meraih keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an adalah usaha yang sangat berat dan tidak ringan untuk dihadapi, serta membutuhkan ketelatenan sehingga harus dipersiapkan dengan matang hal-hal yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an.

Di dalam menempuh hafalan Al-Qur'an keberhasilan yang tinggi bukanlah karena fashohah dan kelancaran hafalan saja akan tetapi harus mempunyai target hafalan dalam waktu yang singkat untuk itu meraih keberhasilan tinggi dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kesabaran dan harus istiqomah dengan melalui pendapatan hafalan, kelancaran, fashhah, dalam bacaan Al-Qur'an hal ini dapat diketahui dengan melihat setoran harian menghafal Al-Qur'an.

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilihlah yang sanggup menghafalnya.[45]

Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah SWT:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ

[45]Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), h.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami". (Q.S Al-Fathir, 35:32).

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, disamping diturunkan kepada hamba yang terpilih, Al-Qur'an diturunkan melalui ruhul Amin Jibril As dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat dimasa itu dan dimasa yang akan datang. Selama 23 tahun Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur;an dari Allah melalui Jibril As tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).[46]

Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah SWT:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ٦

"Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa". (Q.S. Al-A'la, 87:6).

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ١٦

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya". (Q.S. Al-Qiyanmah, 75:16)

[46]Ibid., h.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۗ وَلَا تَعۡجَلۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مِن قَبۡلِ أَن يُقۡضَىٰٓ إِلَيۡكَ وَحۡيُهُۥۖ وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ١١٤

"Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu[946], dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.".(Q.S. Thahaa, 20:114)

Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan hafalan (lisan) bukan dengan tulisan, setelah Nabi Muhammad SAW menerima bacaan dari Jibril As, Nabi dilarang mendahuluinya agar supaya Nabi lebih mantap hafalannya. Oleh karena itu sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an adalah:

a. Al-Qur'an diturunkan secara hafalan.
b. Mengikuti Nabi Muhammad SAW.
c. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW.[47]

Atas dasar inilah para Ulama' dan Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Jurjani, berkata dalam kitab As-Syafi'i bahwa "hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah fardhu kifayah.[48]

[47]Ibid., h.37
[48]Ibid., h.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam arti bahwa umat Islam harus ada (bukan harus banyak) yang hafal mengikuti Nabi Muhammad SAW untuk menjaga nilai mutawatir. Apabila hal ini tidak dilakukan maka seluruh umat Islam menanggung dosa, dan ketepatan hukum seperti itu tidak berlaku pada kitab-kitab samawi yang lain.[49]

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari mutawwatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka seliuh umat islam akan menanggung dosanya.[50]

3. Syarat-syarat dan Etika Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata.[51] Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

---

[49]Fahd bin Abdurrahman Ar Rumi, *Ulumul Qur'an,* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1997), h.100.
[50]Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.24.
[51]Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an,* h.239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Niat yang Ikhlas

Keikhlasan adalah rahasia hidayah dan dibukakannya pintu kemudahan dari Allah SWT.[52] Keikhlasan niat, ketulusan dalam menghadap Allah SWT dan keikhlasan hati dalam menghafal Al-Qur'an hanya untuk meraih ridha-Nya merupakan modal utama untuk meraih kesuksesan.[53] Keikhlasan menghafal Al-Qur'an harus sudah dipertahankan dengan terus menerus. Hal ini akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal Al-Qur'an.[54]

b. Kecerdasan

Memiliki kecerdasan untuk mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an sangatlah dibutuhkan. Kecerdasan terdiri dari tiga komponen: 1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, 2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan 3) kemampuan mengkritik.[55] Adapun menurut Yahya bin Muhammad, kecerdasan dibagi menjadi dua: 1) kecerdasan dari Allah SWT, dan 2) kecerdasan dari hasil usaha sendiri.[56]

Istilah "cerdas" lazimnya dinisbahkan pada akal, karena akal yang memiliki sifat tersebut, yakni akal yang cerdas (*al-aql adz-dzakiy*).

[52]Yahya Bin Muhammah Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h.61.
[53]Ibid., h.63
[54]Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Dzilal Press, 1996), h.75.
[55]Abdul Aziz Mudzakir, *600 Jam Menjadi Hafidz Al-Qur'an,* (Bandung: Hakim, 2013), h.25.
[56]Yahya Bin Muhammah Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an,* h.55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan akal bisa mencapai sebutan jenius. Menurut Albert Einstein adalah 1% Inspirasi, 99% keringat. Artinya, kejeniusan sseseorang sebagian besar diperoleh melalui perjuangan belajar yang keras. Hanya sedikit saja yang merupakan inspiratif.[57]

c. Motivasi atau Dukungan Orang Tua

Motivasi atau dukungan orang tua sangat penting bagi anak karena mereka juga ikut menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan, batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya.[58] Untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an perlu keteguhan dan kesabaran. Karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang ayat-ayat yang telah dihafalnya. Itu sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal Al-Qur'an bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.[59]

e. Bersahabat dengan Ustadz (Guru)

[57]Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani,* Jakarta: AMZAH, 2011), h.107.
[58]W Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.50.
[59]Ibid., h.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang menuntut ilmu atau mempelajari Al-Qur'an tidak akan tercapai kecuali dengan guru atau syaikh yang sangat menguasai disiplin ilmu yang diajarkannya.[60] Menghafalkan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mulia, untuk memuliakannya kita harus memiliki guru atau pembimbig yang benar-benar bagus hafalannya. Tujuannya adalah agar dapat menuntun dan membenarkan bacaan-bacaan yang kita lantunkan, sehingga kita tidak mengalami kesalahan yang permanen.

f. Waktu yang Cukup

Keberhasilan dalam mencapai ilmu pengetahuan tidaklah diperoleh dengan cara instan, melainkan butuh proses yang cukup bahkan terbilang lama agar ilmu kita matang dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sepanjang hayat "*long life education*".[61]

g. Kontinuitas dari Calon Penghafal Al-Qur'an

Kontiuitas dalam arti disiplin segalanya termasuk disiplin waktu, tempat dan disiplin terhadap materi-materi yang dihafalnya sangat diperlukan. Dengan disiplin waktu ini dituntut untuk jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab.

h. Sanggup Mengulang-ngulang Materi yang Sudah Dihafal

[60]Yahya Bin Muhammad, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an,* h.59.
[61]Abdul Aziz Mudzakir, *600 Jam Menjadi Hafidz Al-Qur'an,* h.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghafal Al-Qur'an adalah lebih mudah dari pada menghafal kitab-kitab lain, karena Al-Qur'an memiliki keistimewaan, tidak menjenuhkan dan enak didengarkan. Menghafal materi baru lebih senang dan mudah dari pada memlihara materi yang sudah dihafal. Al-Qur'an itu mudah dihafal tetapi juga mudah hilang, oleh karenanya perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat intens, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sia menghafal Al-Qur'an itu.[62]

i. Menjauhi Sifat Madmumah (tercela)

Sifat madmumah adalah suatu sifat tercela yang harus dijauhi oleh setiap muslim, terutama dalam menghafal Al-Qur'an sifat madmumah sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang yang menghafal Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat islam yang tidak boleh dinodai oleh setiap orang muslim dengan bentuk apapun.

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali metode-metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahannya menghafal Al-Qur'an, metode-metode tersebut adalah:

[62]Muhaimin Zen, *Problematika Mrnghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. Ke-3, h.246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Wahdah

Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Sehingga mampu membentuk pola pada bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya. Dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah dihafal, maka giliran menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka.[63]

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Sehingga ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati.[64]

c. Metode Sima'i

[63]Hafidz W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* h.63-64.
[64]Hafidz W Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* h.64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dalam metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk menghafalnya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

1) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya yaitu instruktur membacakan terhadap ayat yang akan dihafalkannya sampai penghafal mampu menghafalkan secara sempurna. Baru dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
2) Merekam terlebih dahulu terhadap ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Kemudian mendengarkan sambil mengikuti secara perlahan-lahan secara berulang-ulang sampai ayat-ayat tersebut benar-benar hafal diluar kepala. Setelah hafalannya baik baru beralih pada ayar selanjutnya dan demikian seterusnya.[65]

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah di sisni lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini setelah penghafal selesai menghafal ayat yang akan dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

[65]Ibid., h.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Metode Jama'

Yang dimakdus dalam metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya.[66]

f. Metode Tahfidz

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan diperdengarkan kepada guru. Metode ini dipakai setiap kali bimbingan. Santri harus mendengarkan hafalannya kepada guru, kemudian guru membacakan materi baru kepada santri atau santri membaca sendiri dihadapan guru dengan melihat Al-Qur'an yang kemudian dihafalkan dengan pengarahan guru.[67]

g. Metode Takriri

Metode ini adalah pengulangan materi hafalan yang diperdengarkan kepada guru. Pelaksanaan metode ini adalah setiap kali masuk. Santri memperdengarkan hafalan ulang kepada guru dan guru tidak memberi

[66] Ahsin W Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* h.65-66.
[67]Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an,* h.294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi baru kepada santri. Sedangkan guru hanya bertugas mentashih hafalan dan bacaan yang kurang benar.[68]

Dari beberapa metode yang telah dijelaskan metode yang telah diterapkan di PPTQ Sunan Giri diantaranya yaitu menggunakan metode wahdah, tahfidz, dan takriri. Karena menurut pembimbing hafalan Al-Qur'an ke 3 metode tersebut lebih mudah bagi santri untuk menhgafal Al-Qur'an dan selalu mengingat hafalannya dikarenakan setiap pelaksanaan hafalan Al-Qur'an para santri diharuskan mengulang hafalan yang telah di perdengarkan kepada guru sebelum memulai hafalan Al-Qur'an.

5. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Srategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

a. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungki akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam hadits sebagaimana telah kami kutipkan terdahulu, bahwa ayat-

[68]Ibid., h.250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat Al-Qur'an itu lebih gesit dari pada unta, dan lebih mudah lepas dari pada unta yang dilepas.[69]

b. *Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal*

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya di antara ayat-ayat al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, da nada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati. Karena itu, memang dalam mengahafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya.[70]

c. *Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya*

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

1. Setiap juzu' terdiri dari sepuluh lembar.

[69]Ahsin W Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* h.67.
[70]Ibid., h.68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
3. Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanla dengan mengulang-ngulang sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu.[71]

d. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu mushaf. Memamng tidak ada keharusan menngunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantiannya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan dimembingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan.[72]

[71]Ibid., h.68-69
[72]Ibid., h.69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memahami Pengertian Ayat-ayat yang Dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan strukutur kalimat dalam suatau ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal pengusaan bahasa Arab sebelumnya.[73]

f. Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah disinyalir dalam firman Allah:

[73]Ibid., h.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ

ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ

Artinya

"Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. (QS. Az-Zumar, 39:23).[74]

g. Disetorkan pada Seorang Pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.[75]

6. Menghafal Al-Qur'an Secara Efektif

Ada beberapa langkah efektif untuk menghafal Al Qur'an yang disebutkan para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut :

[74]Ibid., h.70
[75]Ibid., h.72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **Langkah Pertama** : Seseorang yang ingin menghafal Al Qur'an hendaknya mengikhlaskan niatnya hanya kerana Allah saja. Dengan niat ikhlas, maka Allah akan membantu menjauhkan dari rasa malas dan bosan. Suatu pekerjaan yang diniatkan ikhlas, biasanya akan terus dan tidak berhenti. Berbeda kalau niatnya hanya untuk mengejar material atau hanya ingin ikut perlombaan, atau kerana yang lain. Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menejadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.[76]

b. **Langkah Kedua** : Hendaknya setelah itu, melakukan Solat Hajat dengan memohon kepada Allah agar dimudahkan di dalam menghafal Al Qur'an. Waktu shalat hajat ini tidak ditentukan dan doanya pun diserahkan kepada masing-masing pribadi. Hal ini sebagaimana yang diriwayat Hudzaifah ra, yang berkata :

   "*Bahwasanya Rasulullah SAW jika ditimpa suatu masalah beliau langsung mengerjakan solat*".

c. **Langkah Ketiga** : Memperbanyak do'a untuk menghafal Al Qur'an.

d. **Langkah Keempat** : Menentukan salah satu metode untuk menghafal Al Qur'an. Dua metode yang sering dipakai oleh sebagian kalangan yaitu metode pertama; Menghafal per satu halaman dan metode kedua;

[76]Ahsin W Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* h.49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghafal per- ayat yaitu membaca satu ayat yang mau dihafal tiga atau lima kali secara benar.

e. **Langkah Kelima** : Memperbaiki Bacaan. Sebelum mulai menghafal, hendaknya memperbaiki bacaan Al Qur'an agar sesuai dengan tajwid.

f. **Langkah Keenam** : Untuk menunjang agar bacaan baik, hendaknya hafalan yang ada, kita tasmi'kan kepada orang lain, agar orang tersebut membenarkan jika bacaan kita salah.

g. **Langkah Ketujuh** : Faktor lain agar bacaan kita baik dan tidak salah, adalah memperbanyak untuk mendengar kaset-kaset bacaan Al Qur'an murattal dari syekh yang mapan dalam bacaannya.

h. **Langkah Kedelapan** : Untuk menguatkan hafalan, hendaknya mengulangi halaman yang sudah dihafal sesering mungkin, jangan sampai kita sudah merasa hafal satu halaman, kemudian kita tinggal hafalan tersebut dalam tempo yang lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut.

i. **Langkah Kesembilan** : Faktor lain yang menguatkan hafalan adalah menggunakan seluruh panca indra yang kita miliki. Maksudnya kita menghafal bukan hanya dengan mata saja, akan tetapi dibarengi dengan membacanya dengan mulut, dan kalau perlu dilanjutkan dengan menulisnya ke dalam buku atau papan tulis.

j. **Langkah Kesepuluh** : Menghafal kepada seorang guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. **Langkah Kesebelas** : Menggunakan satu jenis mushaf Al Qur'an dan jangan sekali-kali pindah dari satu jenis mushaf kepada yang lainnya.

l. **Langkah Keduabelas** : Pilihlah waktu yang tepat untuk menghafal, dan ini tergantung kepada pribadi masing-masing.

m. **Langkah Ketigabelas** : Salah satu waktu yang sangat tepat untuk melakukan pengulangan hafalan adalah waktu ketika sedang mengerjakan sholat –sholat sunnah, baik di masjid maupun di rumah. Hal ini dikarenakan waktu sholat, seseorang sedang konsentrasi menghadap Allah, dan konsentrasi inilah yang membantu kita dalam mengulangi hafalan.

n. **Langkah Empatbelas** : Salah satu faktor yang mendukung hafalan adalah memperhatikan ayat-ayat yang serupa (mutasyabih) . Biasanya seseorang yang tidak memperhatikan ayat-ayat yang serupa (mutasyabih), hafalannya akan tumpang tindih antara satu dengan lainnya.

o. **Langkah Kelimabelas** : Setelah hafal Al Qur'an, jangan sampai ditinggal begitu saja. Karena dengan kesibukannya, biasanya hafalannya ditinggalkan dan berat sekali untuk mengulang hafalannya.

7. Faedah Dari Menghafal Al-Qur'an

a. Kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat

"Dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi SAW. Beliau bersabda: Allah SWT, berfirman: Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan dzikir kepada-Ku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ia tidak sempat memohon apa-apa kepada-Ku, maka ia akan Kuberi anugerah yang paling baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku."

b. *Sakinah (Tentram Jiwanya)*

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata Rasulullah saw. Bersabda:

"*Tidak ada orang berkumpul di dalam satu rumah Allah membaca dan mempelajari Al-Qur'an, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikitari oleh Malaikat dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah di kalangan para Malaikat"* (HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abu Daud).

c. *Tajam Ingatan dan Bersih Intuisinya*

Ketajaman ingatan dan keberhasilan intuisinya itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut keporosnya, baik dari segi lafal maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang pengahfal Al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

d. *Memiliki Identitas yang Baik dan Berperilaku Jujur*

Seorang yang hafal Al-Qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian akan selalu berperilaku jujur dan berjiwa selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-yata Al-Qur'an yang selalu dibacanya. Betapa indah yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Kepada para penghafal Al-Qur'an.

e. Bahtera Ilmu

Khazanah Ulumul Qur'an (ilmu-ilmu Qur'an) dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

f. Fasih dalam Berbicara

Orang yang banyak membaca, atau menghafal Al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami. Allah berfirman:

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya: "Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas".

g. Memiliki Doa yang Mustajab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang menghafal Al-Qur'an selalu konsekuen dengan predikatnya sebagai hamalatul-Qur'an merupakan orang yang dikasihi Allah.

8. Hambatan dan Kendala dalam Proses Menghafal Al-Quran

Sebagaimana menggeluti dan mendalami bidang ilmu pengetahuan, menghafal Al-Qur'an juga mempunyai kendala dan hambatan yang tidak jauh berbeda dengan hambatan yang biasa dihadapi oleh pencari ilmu. Menghafal Al-Qur'an laksana menyebrangi samudra yang luas dan lebar, oleh karena itunseseorang yang tidak kuat mental akan merasa ketakutan dan mundur sebelum melangkah. Untuk itu mental perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Adapun kendala dan hambatan yang sering dirasakan oleh penghafal Al-Qur'an antara lain:

a. Katakutan akan lupa setelah hafal.

b. Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan-hafalan sebelumnya.

Terdahulu sudah baik dan bisa dipertanggung jawabankan. Sebab kalau dibiarkan kemungkinan akan menjadi beban yang selalu terus bertambah.

c. Adanya rasa bosan karena rutinitas yang terus-menerus tanpa henti.

Hal ini bisa diantisipasi dengan melaksanakan aktifitas yang variatif sebagai penyela, dan setelah rasa bosan pudar maka bisa dilanjutkan rutinitas menghafal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sukar Menghafal

Keadaan ini bisa kerjadi karena beberapa factor antara lain tingkat intelegensi quisioner (IQ) yang rendah, pikiran sedang kacau, badan kurang sehat atau fresh, kondisi disekitar sedang gaduh sehingga sulit untuk berkonsentrasi, dan lain sebagainya. Persoalan ini sebenarnya bisa diantisipasi sendiri oleh penghafal, karena dialah yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

e. Gangguan Asrama

Persoalan ini muncul karena kebanyakan Al-Qur'an itu berada pada jenjang usia *pubertas*, sehingga mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini dianggap wajar karena proses alamiyah yang muncul pada masa *pubertas* tersebut. Persoalan ini bisa diantisipasi dengan tidak membiarkan bergaul secara bebas dengan lawan jenisnya, atau dipalingkan pada kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti olahraga, membaca, buku ilmiah pengetahuan, dan lain sebagainya.

f. Melemahnya Semangat Menghafal Al-Qur'an

Hal ini bisa terjadi pada waktu menghafal pada juz-juz pertengahan. Ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus dikerjakan masih panjang. Untuk mengantisipasinya dengan kesabaran yang terus menerus dengan menekankan dan punya keyakinan (optimis) kalau pekerkaan ini (menghafal) akan berangsur-angsur bisa terlewati dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai khatam, sebagaimana seorang pendaki gunung yang pada mulanya terasa berat, tapi karena terbiasa maka akan menjadi ringan.

g. Tidak Kontinyu

Persoalan inipun sering dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an menyebabkan antara lain terpengaruh teman-teman yang bukan menghafal Al-Qur'an untuk mengadakan aktifitas yang tidaka ada kaitannya dengan belajar, sehingga banyak waktu yang terbuang. Adakalanya juga penghafal Al-Qur'an yang memiliki tingkat IQ yang tinggi yang membutuhkan waktu sebentar dalam menghafal. Untuk mengantisipasi ini kembali pada tingkat kesadaran penghafal itu sendiri dan arahan atau bimbingan dari guru.

Kendala atau hambatan sering kali kita jumpai dalam berbagai bingkai hal kehidupan. Tidak menutup kemungkinan juga pada seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an berbagai kendala pasti muncul baik itu berupa tidak semangatnya dalam menghafal, gangguan asrama, tidak istiqomah, dan adanya rasa bosan yang terus menerus membanyangi karena banyaknya yang harus selalu dilakukan. Namun hal yang dekimian itu adalah sudah menjadi kebiasaan dalam berbagai hal pada diri seseorang yang akan meraih keberhasilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dalam Menghafal Al-Qur'an

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak muncul dengan sendirinya tanpa dipengaruhi banyak faktor, faktor tersebut bisa berasal dari siswa itu sendiri, keluarga, dan lingkungan. Pada fakta dan realita yang ada kebanyakan orang Qur'an dan otak yang cerdas bukan satu-satunya jminan untuk berhasil dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun disadari bahwa otak yang cerdas merupakan salah satu factor yang penting dalam menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar atau hafalan dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani). Factor internal ini meliputi dua aspek:
    a. Aspek Fisiologis, kondisi umum jasmani da tonus yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendi dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.
    b. Aspek Psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: intelegensi, sikap, bakat, minta, dan motivasi.[77]

Intelegensi sebagaimana studi-studi mutakhir telah mencapai suatu hasil temuan yang sangat menarik bahwa intelegensi terdiri dari tiga unsur:

1) Asimilasi, dan hal ini diukur dengan berapa jumlah ayat yang dihafalkan setelah belajar langsung dalam suatu tahapan yang dapat melekat dibenak dengan kuat.
2) Penghafalan (*retention*) hal ini diketahui melalui pengungkapan kembali, seberapa jauh kemampuan hafalan setelah suatu saat, dan sejauh mana pengaruhnya setelah beberpa kali diadakan pengulangan materi melalui benak, melekatnya pada kecerdasan yang ringan, dan pengaruhnya terhadap keadaan-keadaan psikologis seperti capek, kesal, dan penyimpangan kesehatan lainnya.
3) Pengulangan, yang harus didahulukan oleh pengungkapan, hafalan dan kontinuitas pengulangan dengan kecerdasan yang tegas.[78]

[77]Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.145-146.
[78]Syaikh Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an,* (Bandung: Sinar Baru, 1990), cet. Ke-1 Jilid 1, h.38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor eskternal (faktor dari luar), yaitu kondisi lingkungan di sekitar.
   a. *Lingkungan sosial sekolah* seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya lingkungan sosial masyarakat adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa.[79]
   b. *Lingkungan sosial keluarga*, Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, adik, yang harmonis akan membantu siswa melaksanakan aktivitas belajar yang baik.[80]
   c. Lingkungan Nonsosial, factor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Factor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.[81]

[79]Ibid., h.153
[80]Baharuddin, Teori Belajar Dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Ar Ruz, 2010), h.27.
[81]Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, h.154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor pendekatan (appoach), yaitu jenis upaya siswa yang meliputi stragtegi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.[82]

Bagaimanapun juga, segala sesuatu itu tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula dengan ingatan yang memiliki juga beberapa faktor diantaranya yaitu: intelegensi, minat, motivasi, perhatian, keadaan tubuh (penyakit, kelelahan, dan sebagainya), usia, sikap, bakat, dan perasaan.

a. Intelegensi, faktor ini bisa dikatakan merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus konstan sepanjang hidup seseorang. Intelengensi atau kecerdasan akan mendukung dalam proses menghafal. Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang semakin mudah anak dalam menghafal. Semakin mudah disini adalah mudah dalam menghafal daripada seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi lebih rendah.[83]

b. Minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[84] Seorang santri yang menaruh minat besar terhadap hafalan akan memusatkan perhatiaannya lebih banyak dari pada santri lainnya. Sehingga dengan itu menghafal sesuatu akan terasa begitu mudah.

[82]Muhibbin Syah, *Psikologi Prndidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.132.
[83]Zaki Zamani, *Menghafal Alquran Itu Gampang*, (Yogjakarta, Mutiara Media, 2009), h.66.
[84]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Motivasi, adalah keinginan atau dorongan untuk belajar.[85] Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk bepikir dan memusatkan perhatian. Oleh karena itu, setiap pendidik harus memberikan motivasi yang tepat bagi peserta didiknya.

d. Perhatian, perhatian juga merupakan faktor penting dalam usaha belajar untuk menjamin anak belajar dengan baik, maka harus ada perhatian terhadap bahan yang dipelajari. Apabila bahan pelajaran itu tidak menarik bagi santri maka timbullah rasa bosan. Untuk itu, maka pendidik harus mengusahakan agar bahan pelajaran yang diberikan dapat menarik perhatiaannya.

e. Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negatif. Sikap positif terutama kepada mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut.[86]

f. Bakat, secara umum bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi

[85]Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.40.
[86]Muhibbin *Syah,Psikologi Belajar*, h.149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.[87]

g. Usia yang ideal, kemampuan seorang tentunya sangat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi klasifikasi tingkat kemampuan menghafal setiap orang dipengaruhi oleh usia.[88] Pada umumnya orang yang masih muda lebih mudah untuk mengingat dan menyimpan bahan pelajaran. Sedang orang yang sudah tua akan lebih sukar untuk mengingat. Menghafal pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal harus tetap dipertimbangkan.[89] Dengan demikian, Usia yang relatif muda belum terbebani dengan berbagai persoalan, sehingga lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (hafalan).

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syekh Ibrahim Ibn Ismail menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hafalan diantaranya yaitu: kesungguhan, kontinyu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca al-Quran, banyak-banyak membaca shalawat Nabi dan berdo'a sewaktu mengambil buku atau kitab. Selain itu, minum madu, memakan kandar (sejenis susu), dan minum 21 zabib merah setiap hari dan penuh syukur.[90]

---

[87]Muhibbin *Syah,Psikologi Belajar*, h.151.
[88]Zaki Zamani, *Menghafal Alquran Itu Gampang*, (Yogjakarta: Mutiara Media, 2009), h.65.
[89]Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rinieka Cipta, 2010), h.71.
[90]Syekh Ibrahim Ibn Ismail, Syarah Ta'limul Muta'allim, (Surabaya: Dar Al-Ilm), h.41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dijelaskan aspek-aspek teoritik tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keberhasilan Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur’an Sunan Giri Wonosari Surabaya”, maka akan dijelaskan pada bab berikutnya tentang profil objek penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Tahfidul Qur’an Sunan Giri Wonosari Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id